

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, yang tercermin dari ribuan suku, bahasa, adat istiadat, serta tradisi yang hidup dan berkembang di berbagai daerah. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai ruang yang subur bagi pelestarian dan perkembangan warisan budaya, sekaligus sebagai fondasi pembentukan identitas lokal yang kuat dalam masyarakat. Dari ujung barat sabang hingga timur merauke, pada saat ini Indonesia sendiri telah memiliki 38 provinsi. Setiap pulau-pulau memiliki kekayaan budaya yang unik dan beragam, seperti tradisi, bahasa, seni, dan adat istiadat (Portal Informasi Indonesia, 2023). Setiap wilayah di Indonesia menyimpan kekayaan budaya yang begitu beragam dan memikat, menjadi cermin dari perkembangan budaya yang menjadi bagian dari hidup dan kisah masyarakatnya. Setiap sudut negeri ini memancarkan kekayaan budaya yang unik, yang tercermin dalam seni, musik, tarian, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan (Mamik Indrawati dan Sari, 2024). Dengan demikian, keberagaman ini tidak hanya menjadi aset budaya nasional, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian warisan budaya dan pembentukan identitas lokal yang kuat di tengah masyarakat.

Keberagaman ini hadir dalam wujud bahasa daerah, sistem kekeluargaan, adat istiadat, seni, hingga upacara-upacara tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan disetiap daerah tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing, salah satunya adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat adalah tanah air etnis Minangkabau. Mereka membentuk masyarakat matrilineal terbesar di dunia (Stark, 2013). Hal tersebut nampak dari ciri bahasa, fisik, pakaian, hingga tradisi. Semua budaya ini bukan sekadar penanda identitas suatu kelompok, melainkan juga bagian yang tak terpisahkan dari jiwa bangsa Indonesia. Indonesia memiliki sekitar 300 suku bangsa atau etnik dengan berbagai budaya dan adat istiadat yang berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya (Saiman, 2016). Dari perbedaan budaya dan istiadat tentunya juga melahirkan tradisinya masing-masing, setiap tradisi juga memiliki perbedaan dalam prosesi, hingga makna-makna yang terkandung dalam setiap tradisinya. Misalnya dalam tradisi pengangkatan kepala suku atau penghulu disetiap daerahnya memiliki ciri dan khas nya masing-masing contohnya; pengangkatan raja adat Tana Toraja (Sulawesi Selatan). Dalam sistem adat Toraja, Prosesi pengangkatan pemimpin adat (*Puang*) sering melibatkan ritual *Rambu Tuka'* sebagai bentuk perayaan dan restu leluhur. Dalam tradisi tersebut memiliki ciri khasnya yaitu *rambu tuka'*, *rambu tuka'* merupakan merupakan serangkaian ritual persembahan seumur hidup dan erat kaitannya dengan upacara-upacara bahagia seperti ucapan syukur *rumah tongkonan* dan pernikahan (Saludung, Azis, dan Garim, 2025). Selain tradisi pengangkatan pemimpin adat (*Puang*) di Toraja ada juga pelantikan *Ondoafi* di Papua (Sentani, Jayapura), *ondoafi* adalah pemimpin adat di komunitas Sentani. Pengangkatannya dilakukan

melalui musyawarah adat, yang disertai simbolisasi dengan mahkota bulu burung cenderawasih dan ritual adat tertentu (Saludung, Azis, dan Garim, 2025). Dengan demikian, keberagaman budaya di Indonesia tidak hanya tercermin dari banyaknya suku bangsa dan adat istiadat, tetapi juga tampak nyata dalam tradisi-tradisi lokal yang berkembang secara khas di setiap daerah. Setiap tradisi mengandung nilai, simbol, serta makna tersendiri yang mencerminkan pandangan hidup, struktur sosial, dan hubungan masyarakat dengan leluhurnya. Prosesi pengangkatan pemimpin adat, seperti dalam tradisi *Rambu Tuka'* di Tana Toraja maupun pelantikan *Ondoafi* di Sentani, Jayapura, menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki cara unik dalam mereproduksi nilai-nilai kepemimpinan dan spiritualitas. Memahami keragaman tradisi tersebut merupakan langkah penting dalam menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat identitas kolektif bangsa Indonesia.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang begitu kaya akan warisan budaya dan tradisi. Terletak di pesisir barat Pulau Sumatra, wilayah ini dihuni oleh masyarakat Minangkabau, sebuah kelompok etnis besar yang terkenal dengan sistem kekerabatan matrilinealnya yang unik. Provinsi ini dikenal memiliki kekayaan budaya yang khas, khususnya dalam sistem adat dan tradisi masyarakat Minangkabau. Meski secara etnis Sumatra Barat tergolong homogen, kehidupan sosial di sana tetap berwarna karena adanya beragam kelompok sosial dan aliran politik yang hidup berdampingan. Secara singkatnya, Meskipun masyarakat Sumatera Barat homogen secara etnis, terdapat kebutuhan untuk mengelola keragaman sosial dan politik yang ada (Febriani, Walidi, dan P. Mbeo, 2021). Salah satu wilayah yang menjadi representasi penting dari tradisi tersebut

adalah Kecamatan Lubuk Basung yang terletak di Kabupaten Agam. Wilayah ini tidak hanya menjadi pusat Pemerintahan Kabupaten, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pelestarian adat istiadat Minangkabau, termasuk dalam pelaksanaan tradisi pengangkatan penghulu atau Batagak Panghulu.

Salah satu nagari yang masih mempertahankan kekayaan adat dan tradisinya adalah Nagari Kampung Pinang. Nagari Kampung Pinang adalah salah satu nagari dari lima nagari yang ada di Kecamatan Lubuk Basung terletak di bagian barat wilayah Kabupaten Agam serta berdekatan dengan Pantai Mutiara Agam (Repository Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2015). Nagari ini merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau yang masih menyimpan kekayaan budaya tersebut, hal ini tercermin dalam berbagai tradisi seperti *randai*, tari piring, *rumah gadang*, hingga upacara adat seperti Batagak Panghulu yang tetap menjunjung tinggi nilai *Adat basyandi sarak sarak basandi kitabullah dalam kehidupan bermasyarakat*.

Kekhasan budaya Sumatera Barat begitu terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Nilai-nilai dan filosofi hidup mereka terangkum dalam pepatah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, yang dapat kita pahami secara sederhana maknanya adalah bahwa adat Minangkabau bersendikan atau berdasarkan agama Islam dan agama Islam itu sendiri dasarnya adalah Al-Qur'an (*Kitabullah*), yang mencerminkan betapa eratnya hubungan antara adat Minangkabau dengan ajaran Islam (Yuhaldi, 2022). Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakatnya. Salah satu filosofi ini menjadi pedoman yang

menuntun masyarakat dalam menjaga keharmonisan antara tradisi leluhur dan nilai-nilai agama, sehingga budaya Minangkabau tetap hidup dan relevan hingga kini.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap struktur adat, termasuk keberadaan panghulu atau pemimpin suku yang memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban sosial dan adat. Adat Minangkabau, sebagai landasan utama, memberikan pijakan untuk kedudukan para rajo atau panghulu, yang memegang peran sentral sebagai pemimpin dalam struktur masyarakat adat (Afdhal, 2023). Panghulu-panghulu tersebut dibantu oleh para *manti* (orang cerdik yang dipercaya oleh panghulu), *malin* (alim ulama), dan *dubalang* (hulubalang/keamanan) (Zakir, 2022). Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang, masyarakat Kampung Pinang tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka, termasuk pelaksanaan tradisi-tradisi penting seperti Batagak Panghulu.

Tradisi Batagak Panghulu merupakan salah satu upacara adat penting dalam budaya Minangkabau yang menandai pengangkatan seorang panghulu atau pemimpin suku. Tradisi Batagak Penghulu di Minangkabau dapat dianggap sebagai wujud akulturasi antara nilai-nilai adat dan Islam, di mana prinsip-prinsip Islam menjadi landasan bagi pelaksanaan tradisi ini (Althafullayya dan Akbar, 2024). Upacara ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang mendalam dalam masyarakat Minangkabau. Tradisi ini merupakan upacara adat yang menandai pengangkatan seorang panghulu

atau pemimpin suku, dan menjadi simbol penting dalam struktur sosial Minangkabau.

Dalam pelaksanaan peresmian harus berpedoman kepada petiti adat Minangkabau. Prosesi pengangkatan panghulu harus berpedoman kepada aturan adat yang sudah ada (Sandora, 2021). Prosesi Batagak Panghulu tidak hanya syarat akan makna simbolik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai musyawarah, tanggung jawab sosial, dan pewarisan kepemimpinan adat yang merupakan bagian dari budaya lokal. Semua tradisi yang dilakukan oleh masyarakat minangkabau dilakukan secara turun-temurun dan selalu disosialisasikan oleh *niniak-mamak* dan para pemangku adatnya.

Dalam Tradisi Batagak Panghulu terdapat banyak nilai-nilai islam yang terkandung dalam setiap kebudayaannya, hal ini sejalan dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* sebagai falsafah adat masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai tersebut tidak hanya sekadar menjadi unsur pelengkap upacara adat, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral, landasan etika, serta arah bagi perilaku sosial masyarakat dalam setiap tahapan prosesi. Nilai-nilai itu turut membentuk cara pandang, tata hubungan antarwarga, serta menegaskan keterikatan adat dengan prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Tradisi Batagak Panghulu, terdiri atas berbagai tahapan dan proses adat, salah satu nya adalah Pasambahan. Pasambahan berfungsi sebagai media adat untuk menyampaikan maksud, alasan, serta landasan pengangkatan seorang Panghulu. Sebagaimana dijelaskan oleh Navis (1984), adat Minangkabau bergerak melalui

kata-kata, dan pasambahan adalah lidah resmi adat yang menyatakan kehendak kaum (Navis, 1984). Hal ini menegaskan bahwa setiap keputusan adat, termasuk pengangkatan Panghulu, disampaikan melalui struktur yang teratur. Melalui rangkaian pasambahan itu pula kaum menyampaikan kesiapan calon Panghulu, memohon restu, serta mengukuhkan hasil musyawarah mengenai waktu dan tata cara pelaksanaan. Oleh karena itu Pasambahan bukan hanya sekadar ungkapan seremonial, tetapi menjadi wacana adat yang menata proses, memperkuat legitimasi, dan membangun pemahaman bersama.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berfokus pada akulturasi nilai-nilai Islam dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu yang ada di Nagari Kampung Pinang, kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam: kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. Secara umum penelitian ini ingin melengkapi kajian yang membahas Tradisi Batagak Panghulu yang telah dilakukan pada peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini berfokus pada teks Pasambahan dalam Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, karena pada peneliti sebelumnya belum ada yang membahas terkait akulturasi nilai-nilai Islam dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur, bagaimana ruang semantik teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam, nilai-nilai Islam apa saja yang terkandung dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam, dan Bagaimana nilai Islam dalam teks

Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu diinterpretasi dalam kehidupan masyarakat Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam.

Studi mengenai akulturasi nilai-nilai Islam dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu penting untuk dilakukan mengingat beberapa poin penting yang telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, (Mendrawati et al, 2022), pada penelitian nya berfokus membahas tentang tata cara pelaksanaan dan nilai-nilai filosofis, agama, dan norma dalam upacara Batagak Panghulu Persukuan Kaum Jambak Arau di Jorong Bukik Apik, Nagari Padang Tarok. Nilai-nilai yang terkandung meliputi nilai sosial, budaya, kekeluargaan, dan agama. Kedua, penelitian yang dikaji oleh (Maisa dan Elida, 2023), pada penelitian nya mengkaji jenis makanan, alat masak dan saji dalam upacara Batagak Panghulu di Nagari Kambang Timur. Makanan wajib: *onde-onde*, *keripik pisang*, *nasi badulang*, *gulai dagiang*. Alat masak: *kuali*, *mandai*, *dandang*, dll. Alat saji dan bawa: *talam*, *piriang samba*, *dulang*, dll. Ketiga, (Sandora, 2021), pada penelitian nya menyoroti tentang nilai pendidikan dalam tradisi ini seperti kepemimpinan, musyawarah, kerjasama, sopan santun, dan seni. Keempat, (Isman et al, 2017), menemukan kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, kesantunan, keadilan, gender, dan solidaritas sosial. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Samudro et al, 2012), yang membahas nilai budaya Minangkabau dalam teks *pidato batagak gala panghulu* karya karya H. Idrus Hakimy Datuak Rajo Panghulu. Keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Wardhana, 2022) yang membahas makna simbolik upacara adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh (Fernandes, 2016) yang

membahas Tradisi Pasambahan *Manjapuik Marapulai* di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatullah dan Harissman, 2025) yang membahas media informasi Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Padang, Kec.Baso, Kab.Agam, Sumatera Barat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani, Juita, dan Hamidin, 2013), yang membahas struktur Pasambahan Batagak Panghulu dan nilai budaya seperti penghargaan, musyawarah, patuh adat, dan hubungan manusia dengan alam dan sesama.

Berbeda dengan penelitian yang sudah dipetakan diatas fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui akulturasi nilai-nilai Islam dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam: kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. Kajian tentang Tradisi Batagak Panghulu ini penting untuk diteliti karena adanya ketertarikan pribadi terhadap kekayaan budaya lokal, khususnya dalam struktur kepemimpinan adat Minangkabau yang memiliki hubungan yang erat dengan ajaran-ajaran agama islam. Penelitian tentang artikulasi nilai-nilai Islam dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang masih jarang dibahas secara mendalam dalam kajian akademik. Padahal, dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Kurangnya dokumentasi membuat banyak generasi muda tidak lagi memahami nilai-nilai Islam dari tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian dan menjadi bahan rujukan ke depan, baik bagi akademisi maupun masyarakat adat itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai Tradisi Batagak Batagak Panghulu di Nagari kampung Piang, Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat penting untuk diteliti karena pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai akulturasi nilai-nilai Islam dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.

C. Batasan Masalah

Untuk menjawab persoalan dari rumusan masalah, peneliti menurunkan dalam tiga bentuk pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana ruang semantik teks pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam?
2. Nilai- nilai Islam apa saja yang terkandung dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam?
3. Bagaimana interpretasi nilai Islam dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas studi ini memiliki tujuan riset sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui ruang semantik teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam.
2. Untuk menjelaskan nilai- nilai Islam yang terkandung dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam.
3. Untuk mendeskripsikan interpretasi nilai Islam dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai pelengkap dari literatur-literatur yang telah membahas kajian terkait Tradisi Batagak Panghulu. Sejauh ini studi-studi tentang Tradisi Batagak Panghulu cenderung membahas mengenai tata cara pelaksanaan dalam Tradisi Batagak Panghulu. Sementara pada penelitian ini ingin melihat akulturasi nilai-nilai Islam dalam teks Pasambahan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam: kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. Dari segi akademik Manfaat penelitian ini adalah menambah khazanah ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai bahan rujukan (referensi) dalam dunia akademik khususnya dalam bidang antropologi agama.

Supaya penelitian ini jelas serta bermanfaat untuk pertumbuhan ilmu pengetahuan kedepannya, perlu dikemukakan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang Antropologi Agama, terutama mengenai Tradisi Batagak Panghulu serta pemaknaannya dalam kerangka budaya dan keagamaan
- b. Menginspirasi mahasiswa dan peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai hubungan antara tradisi lokal.
- c. Melengkapi kajian-kajian terdahulu mengenai tradisi kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan prosesi serta nilai-nilai sosial dalam praktik Batagak Panghulu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan tradisi kebudayaan, yang juga mengandung makna-makna simbolik, nilai-nilai kearifan lokal sekaligus nilai sosial.
- b. Mendukung peran tokoh adat dalam menyampaikan makna dan pentingnya Tradisi Batagak Panghulu kepada generasi muda, agar tradisi tersebut tetap terjaga dan dilestarikan.

- c. Menjadi acuan bagi jamaah atau komunitas dalam memahami simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi Batagak Panghulu sebagai wujud ekspresi budaya.
- d. Melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Studi Agama-Agama.

F. Studi Literatur

Ada beberapa artikel yang relevan dengan kajian yang diangkat pada penelitian kali ini. Sejauh identifikasi yang dilakukan terdapat beberapa kajian yang dianggap penting dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mendrawati dkk (2022), yang membahas mengenai tata cara pelaksanaan serta nilai-nilai yang ada pada Upacara Adat Batagak Panghulu di Jorong Bukik Apik Nagari Padang Tarok, Kec. Baso, Kab. Agam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang menunjukkan hasil seperti apa tata cara pelaksanaan peresmian Batagak Panghulu, dan nilai-nilai filosofi, agama, dan norma yang ada di dalam upacara adat Batagak Panghulu Persukuan Kaum Jambak Arau di Jorong Bukik Apik Nagari Padang Tarok, Kec. Baso, Kab. Agam. Peresmian Batagak Panghulu ini mengandung beberapa nilai yaitu: nilai sosial, nilai budaya, nilai kekeluargaan serta nilai agama (Mendrawati et al, 2022)

Kedua, penelitian yang dikaji oleh Maisa dan Elida (2023) yang membahas tentang jenis makanan, peralatan yang digunakan untuk mengolah dan menghidangkan dan mengungkap makna yang terkandung dalam makanan adat yang dihidangkan pada Upacara Batagak Panghulu. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa jenis makanan pada Upacara Batagak Panghulu di Nagari Kambang Timur adalah kue, kue yang wajib dihidangkan *onde-onde*, keripik pisang, kue *kembang goyang*, *lapek bugih*, *nasi lamak jo sagun*. Sedangkan Makanan yang wajib dihidangkan nasi, *gulai dagiang*, *nasi badulang*. Selain itu ada juga Makanan tambahan seperti *gulai cubadak*, *gulai rabuang*, gulai ayam, goreng ikan, *kalio jaring*. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengolah diantaranya ada *kuali* (wajan), *mandai* (baskom), *dandang* (kukusan), cetakan *kembang goyang*, parutan keripik pisang, saringan, parutan kelapa, *tungku kayu*, *periuk* besar, daun pisang, sendok kayu, pisau, *batu lado* (ulekan). Sementara alat untuk menghidang yaitu ada *talam*, *piriang samba*, *cambuang nasi*, piring kecil. Selain alat untuk menghidangkan juga ada Alat untuk membawa makanan yaitu *dulang*, *tuduang saji*, *dalamak*, *selendang*, *cambuang* pakai tutup, *piriang samba* (Maisa dan Elida, 2023).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh sandora (2021), Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai pendidikan dalam Tradisi Batagak Panghulu di Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini adalah metode etnografi yang dapat menggambarkan kebudayaan secara mendalam. Hasil dari pembahasan menunjukkan hasil bahwa prosesi batagak pangulu mengandung nilai-nilai pendidikan berupa nilai pendidikan tentang

kepemimpinan, musyawarah, kerjasama, seni dan nilai sopan satun, tatakrama serta tutur kata berbahasa (Sandora, 2021).

Keempat, penelitian yang dikaji oleh Isman Dkk (2017) yang mengkaji kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Batagak Panghulu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa kearifan local diantaranya: 1) gotong royong, 2) musyawarah dan mufakat, 3) kerukunan dan penyelesaian konflik, 4) kebenaran dan keadilan, 5) kesantunan, 6) komitmen, 7) kerukunan, 8) pengelolaan gender, dan 9) solidaritas sosia (Isman et al, 2017).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rio Samudro Dkk (2012) yang mengkaji nilai-nilai budaya minangkabau dalam teks Pidato Batagak Gala Penghulu karya H. Idrus Hakimy Datuak Rajo Penghulu. Metode yang digunakan Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks (*close reading*) terhadap naskah Pidato Batagak Gala Penghulu. Penelitian menemukan bahwa teks Pidato Batagak Gala Penghulu mengandung berbagai nilai budaya utama, di antaranya nilai kerendahan hati, nilai penghormatan terhadap orang tua, *niniak mamak*, dan tamu, nilai musyawarah dan mufakat, nilai ketelitian, kehati-hatian, dan kebijaksanaan, nilai ketaatan terhadap adat (Samudro et al, 2012).

Keenam penelitian yang dilakukan oleh Widara Salsabila Wardhana (2022) yang membahas makna simbolik upacara adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruahkecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. Pada penelitian ini metode

yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut menemukan hasil bahwa Prosesi Batagak Panghulu memiliki struktur adat yang baku, meliputi musyawarah kaum, *mairiak kudo*, penyematan *gala*, dan penyampaian pasambahan. Dan Pasambahan berfungsi sebagai media resmi adat untuk menyampaikan maksud, legitimasi, nilai budaya, nasihat, dan pesan moral (Wardhana, 2022).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Robi Fernandes (2016) yang membahas Tradisi Pasambahan pada Masyarakat Minangkabau pada acara *Manjapuik Marapulai* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan analisis teks. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasambahan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi adat yang formal, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, penegasan identitas budaya, dan pengukuh hubungan sosial antar individu maupun antar kelompok dalam masyarakat (Fernandes, 2016).

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Dian Hidayatullah dan Harisman (2025) bertujuan untuk merancang media informasi guna melestarikan kebudayaan Minangkabau, khususnya yang membahas tentang Tradisi Batagak Penghulu di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain komunikasi visual, memandukan gaya ilustrasi, warna, tipografi, serta layout. Penelitian ini melibatkan observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Nagari

Padang Tarok tidak banyak memahami akan Tradisi Batagak Penghulu ini dari tentang proses dari awal permasalahan terjadi Tradisi Batagak Penghulu Nagari Padang Tarok, Kec. Baso, Kab. Agam, Sumatera Barat, hingga bisa terlaksanakan, maupun seputar tradisi tersebut (Hidayatullah dan Harissman, 2025).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani, Juita, dan Hamidin (2013) yang membahas struktur dan nilai budaya Minangkabau dalam naskah Pasambahan Batagak Panghulu. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada dua struktur yaitu; struktur pasambahan pihak si *pangka* dan struktur pihak si *alek*. Sedangkan nilai budaya yang terkandung diantaranya; penghargaan terhadap orang lain, nilai kesepakatan dan musyawarah, nilai ketelitian dan kecermatan, nilai patuh dan taat pada adat, hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat manusia terhadap waktu, hakikat manusia terhadap alam, hakikat hubungan manusia dengan (Rahmadani, Juita, dan Hamidin, 2013).